

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika sejak dini. Oleh karena itu mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, bahkan dalam dunia kerja pun matematika masih digunakan. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan dasar untuk belajar sehingga dapat berperan serta bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan. Pada kenyataannya matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan, membosankan dan susah untuk dimengerti. Hal tersebut dikarenakan matematika merupakan suatu konsep atau ide abstrak yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan yang berakibat kurangnya sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika.

Sikap positif siswa terhadap matematika merupakan kecenderungan siswa untuk menerima dan memahami konsep matematika yang dipelajari. Menurut Sahat Saragih (2011: 49), sikap positif siswa akan tumbuh dan terpelihara apabila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bervariasi dan dihadapkan pada kehidupan nyata. Selama ini umumnya siswa hanya menghafalkan rumus untuk menyelesaikan soal-soal matematika. Karena matematika bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman konsep, sehingga siswa menyikapinya secara berbeda. Sikap positif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman pada suatu materi. Siswa yang mempunyai sikap positif terhadap matematika cenderung tertarik dan berusaha mempelajari, mendalami dan memahami matematika.

Kemampuan pemahaman matematika merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika, memberikan pengertian bahwa materi-

materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan. Dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri, sehingga siswa dapat mengaplikasikan materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Anas Sudijono (1996: 50), “Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri”.

Pemahaman siswa terhadap suatu materi tertentu tidak lepas dari adanya pengaruh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa sendiri yaitu faktor fisiologi (kondisi fisik dan panca indera) dan psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif) dan salah satu faktor eksternalnya adalah rendahnya kualitas guru. Kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran matematika yang kurang melibatkan siswa ini menyebabkan banyaknya siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Hal ini disebabkan karena siswa hanya menerima konsep yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keadaan seperti ini berpengaruh pada tingkat pemahaman dalam belajar siswa. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (2013) persentase penguasaan materi soal matematika Ujian Nasional tahun ajaran 2012/2013 dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa di SMP Negeri 1 Grogol memiliki daya serap pemahaman paling rendah pada materi aljabar sebesar 60,79% apabila dibandingkan dengan materi bilangan 61,89%, peluang 62,21% dan statistika 65,17%.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol pada tanggal 5 September 2014 dan tanggal 12 September 2014. Pada saat itu Ibu Surami, guru matematika kelas VIII A sedang mengajarkan materi persamaan garis lurus. Dalam proses pembelajarannya diperoleh informasi bahwa sikap positif siswa terhadap matematika di SMP Negeri 1 Grogol, khususnya kelas VIII masih kurang. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Surami

peneliti memperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajarannya guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, selanjutnya guru memberikan contoh soal kepada siswa kemudian guru membahas contoh soal tersebut dan dilanjutkan dengan latihan soal. Siswa secara pasif menerima informasi dan waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mendengar ceramah dan mengerjakan latihan soal yang membosankan secara individual. Proses pembelajaran yang demikian menyebabkan kurang dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap matematika. Hal ini tergambar dari siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan dan lebih suka mengobrol dengan temannya. Siswa yang mengalami kesulitan tidak berani bertanya kepada guru. Siswa cenderung tidak sungguh-sungguh dalam belajar matematika, tidak menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan tuntas dan selesai pada waktunya. Selain itu masih banyak keluhan dari siswa tentang rendahnya kemampuan siswa dalam aplikasi matematika, khususnya penerapan di dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata.

Dari hasil observasi pra siklus yang telah dilakukan, sebanyak 43,75% siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, 46,88% siswa memperhatikan saat guru menjelaskan pembelajaran matematika, 21,86% siswa mempunyai keinginan untuk bertanya jika ada kesulitan, 34,38% siswa berusaha untuk ikut dalam penyelesaian masalah, 28,13% siswa mengerjakan dengan tuntas dan selesai pada waktunya, 37,50% siswa berusaha mencatat hasil pembelajaran, 31,25% siswa memperhatikan teman atau jawaban dari siswa lain yang mengajukan pertanyaan, 18,75% siswa memberikan tanggapan berupa pendapat, 37,50% siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan teman sekelompoknya, 31,25% siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan hasil diskusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII pemahaman siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol juga masih tergolong rendah. Dari observasi awal terlihat bahwa sebagian siswa yang cenderung hanya menghafal konsep dan rumus-rumus saja sehingga pada saat ulangan terlihat apabila siswa diberikan soal dengan sedikit variasi yang membutuhkan penalaran lebih, hanya beberapa siswa

yang dapat mengerjakannya. Oleh karena itu, perubahan model pembelajaran matematika yang menyenangkan harus menjadi prioritas utama.

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu dicari suatu model pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran matematika yang menyenangkan dan bukan menyieramkan, sehingga dapat meningkatkan sikap positif sekaligus mempermudah pemahaman siswa dalam belajar matematika. Salah satu model pembelajaran matematika yang dapat digunakan untuk meningkatkan sikap positif dan pemahaman adalah Pembelajaran Berbasis Masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran matematika yang berlandaskan pada proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu siswa tidak saja harus memahami konsep yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan penyelesaian masalah (I Wayan Santyasa, 2008: 35).

Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan sikap positif siswa, karena strategi pembelajaran ini mengaktifkan siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan dalam kelompok. Dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah siswa dihadapkan kepada suatu permasalahan dalam kehidupan nyata yang akan lebih menarik siswa untuk mempelajari matematika sehingga siswa akan mengetahui bahwa matematika mempunyai banyak kegunaan. Yang penting untuk diketahui dan dijadikan pegangan adalah bahwa matematika itu merupakan ilmu dasar dari pengembangan sains (*basic of science*) dan sangat berguna dalam kehidupan. Dalam perdagangan orang dituntut untuk mengerti aritmetika misalnya, penjumlahan dan pengurangan. Bagi pegawai/karyawan perusahaan harus mengerti waktu/jam, Bendaharawan suatu perusahaan harus memahami seluk beluk keuangan. Ahli agama, politikus, ekonomi, wartawan, petani, ibu rumah tangga, dan semua manusia sebenarnya dituntut menyenangi matematika yang

kemudian berupaya untuk belajar dan memahaminya, mengingat begitu pentingnya dan banyaknya peran matematika dalam kehidupan manusia.

Menurut Yoli Yana (2007: 16), disebutkan bahwa *Problem Based Learning* memiliki karakteristik-karakteristik: (1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai strategi untuk meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol tahun ajaran 2014/2015 pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol tahun pelajaran 2014/2015?
2. Apakah penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol tahun pelajaran 2014/2015?

## **C. Batasan Masalah**

Melihat masih luasnya permasalahan yang diidentifikasi maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada peningkatan sikap positif dan

pemahaman siswa SMP Negeri 1 Grogol tahun ajaran 2014/2015 terhadap mata pelajaran matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat meningkatkan sikap positif dan pemahaman matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol tahun pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol tahun pelajaran 2014/2015.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru dan calon guru untuk merancang desain pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa. Selain itu, dengan diterapkannya model pembelajaran ini dapat menambah pengalaman belajar siswa sehingga lebih bervariasi.

3. Bagi sekolah

Dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas ini menjadi inovasi baru tentang suatu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika sehingga kualitas pembelajaran siswa di sekolah menjadi lebih baik.